

Penerapan Model Gordon dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Berbasis Konservasi Budaya dalam Upaya Pembentukan Karakter bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Zuliyanti, Mukh Doyin, Wagiran, & Suseno

Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima
28 Desember 2021
Disetujui
08 Januari 2022
Dipublikasikan
10 Januari 2022

Kata Kunci:

apresiasi puisi,
model gordon,
konservasi
budaya,
pendidikan
karakter

Keywords:

poetry
appreciation,
gordon model,
cultural
conservation,
character
education

Abstrak

Penelitian tindakan (*action research*) ini dilakukan di Prodi PBSI dengan tiga siklus. Tahapan pada masing-masing siklus adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan refleksi. Jenis datanya adalah data kuantitatif dan kualitatif serta perolehan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, pembuatan jurnal catatan harian (dosen dan mahasiswa), dan tes pengukuran hasil belajar. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa mahasiswa dapat mengapresiasi dengan sistematis dan baik sehingga dapat melatih pola berpikir kritis mahasiswa. Hasil pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil rata-rata nilai 78, kemudian pada siklus II menjadi 80. Pada siklus III diperoleh rata-rata nilai 83, sehingga rata-rata kelas mengalami kenaikan yang awalnya 72 (B) menjadi 81 (AB). Perubahan perilaku yang dapat dilihat dari hasil penelitian ini adalah berpikir kritis, kreatif, cerdas dalam menyelesaikan masalah, sopan dalam bertindak dan bertutur kata, jujur, bertanggung jawab, dan percaya diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tersebut dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi puisi.

Abstract

This action research was conducted in the PBSI Study Program with three cycles. The stages in each cycle are (1) planning, (2) implementing actions, (3) observing, and reflecting. The types of data are quantitative and qualitative data and data acquisition is done by using observation techniques, in-depth interviews, making daily journal entries (lecturers and students), and measuring learning outcomes. Data were analyzed qualitatively and quantitatively. The results of this study show that students can appreciate systematically and well so that they can train students' critical thinking patterns. Learning outcomes in the first cycle obtained an average score of 78, then in the second cycle it became 80. In the third cycle the average value was 83, so that the average class increased from 72 (B) to 81 (AB). Behavioral changes that can be seen from the results of this study are critical thinking, creative, intelligent in solving problems, polite in acting and speaking, honest, responsible, and confident. Thus, it can be concluded that the results of this study can improve students' ability to appreciate poetry.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra masih dianggap kurang penting padahal pembelajaran sastra memiliki fungsi penting, yaitu sebagai jembatan bagi pengajar dan peserta didik untuk menemukan realita kehidupan, memperluas khasanah bahasa, menyeimbangkan antara olah pikir dan rasa, serta menjadi alternatif permasalahan sosial yang banyak terjadi selama ini (Ampera 2010:1). Muatan-muatan dalam pembelajaran sastra sebenarnya mampu memberikan kontribusi besar bagi kehidupan bangsa. Hal ini dikarenakan ada banyak muatan pendidikan positif dalam sastra yang mencakup semua bidang kehidupan. Tidak terkecuali pada pembelajaran apresiasi puisi. Dalam puisi dapat ditemukan berbagai nilai-nilai kebudayaan dan kehidupan yang mampu melestarikan warisan budaya bangsa, memperkuat karakter bangsa, dan memperbaiki konflik-konflik sosial. Namun, hal ini tidak sejalan dengan fenomena yang ada. Banyak mahasiswa yang justru lebih menyukai budaya barat (cara berpakaian, perilaku, pesta, dll.) yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran. Kondisi tersebut jika berlangsung lama maka dapat melunturkan budaya bangsa dan mengubah karakter mahasiswa menjadi negatif. Dengan melihat kondisi tersebut, maka dalam pembelajaran apresiasi puisi hendaknya diintegrasikan pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai budaya untuk melestarikan warisan-warisan budaya bangsa.

Dengan melihat pentingnya pembelajaran apresiasi puisi, maka perlu diciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga mahasiswa senang, mudah menyerap materi perkuliahan, dan bisa meningkatkan rasa cintanya terhadap sastra. Berdasarkan data akademik semester genap 2013-2014 pada matakuliah apresiasi puisi, 50% dari mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) semester dua rombel 3 masih mendapatkan skor nilai rentang BC (66-70) dan B (71-75). Pengampu matakuliah tersebut juga menyatakan bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam mengapresiasi puisi. Mahasiswa masih belum bisa memahami puisi puisi dengan baik sehingga

mengakibatkan sulitnya menyenangkan, menikmati, dan menghargai puisi. Mahasiswa pun kesulitan untuk menguraikan kepadatan kata-kata dan makna tipografi puisi padahal dua hal tersebut sangat mempengaruhi hasil apresiasi puisi.

Dengan mengacu pada permasalahan tersebut, maka dipandang perlu untuk meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar apresiasi puisi. Salah satu cara yang dapat digunakan yakni dengan menerapkan model pembelajaran Gordon dalam pembelajaran apresiasi puisi. Model pembelajaran Gordon diartikan sebagai model pengembangan kreativitas yang menitikberatkan pada aspek pembelajaran untuk dapat memperoleh pengalaman dari apa yang diapresiasinya (Gordon dalam Akhmadi 1990:21). Proses kreativitas tersebut yang akhirnya menumbuhkembangkan kreativitas dan mengajarkan mahasiswa akan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang dapat dipetik dari puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan pendekatan *action research* (penelitian tindakan kelas [PTK]). Adapun langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*) dalam tiap-tiap siklus yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Lokasi penelitian ini adalah di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester dua, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNNES. Penelitian dilaksanakan di lokasi tersebut karena matakuliah apresiasi puisi dilaksanakan di prodi PBSI yang dilaksanakan pada semester dua. Alasan lain adalah mahasiswa prodi PBSI semester dua rombel 3 ternyata kemampuan mengapresiasinya masih rendah sehingga perlu ditingkatkan.

Subjek penelitian ini adalah kemampuan mengapresiasi puisi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester dua rombel 3, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNNES. Peneliti memilih subjek penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan

mahasiswa semester dua dalam mengapresiasi puisi dan pentingnya penanaman jiwa yang berbudaya dan berkarakter pada calon guru yang nantinya akan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan (*action research*) yang dirancang melalui tiga siklus melalui prosedur: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*) dalam tiap-tiap siklus. Tahapan dalam pembelajaran dengan model Gordon mencakup empat tahap, yaitu tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada penerapan model gordon dalam pembelajaran puisi berbasis konservasi budaya dalam upaya pembentukan karakter. Hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

Penerapan Model Gordon dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Berbasis Konservasi Budaya

Hasil dari penerapan model gordon dalam pembelajaran apresiasi puisi dapat diketahui dari hasil pembelajaran tiap siklus. Hasil pembelajaran tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa, jurnal dosen dan mahasiswa, dan hasil observasi. Berikut diuraikan hasil penerapan model gordon dalam pembelajaran apresiasi puisi berbasis konservasi budaya dalam upaya pembentukan karakter bagi mahasiswa PBSI.

Hasil Pembelajaran Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada saat perkuliahan apresiasi puisi. Penerapan model gordon dalam pembelajaran apresiasi puisi dilakukan sebanyak tiga siklus dengan tahapan penelitian yang disesuaikan dengan model gordon, yaitu tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Pada tiap siklus dilalui dengan empat kegiatan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model gordon dalam siklus I belum berjalan maksimal dikarenakan mahasiswa masih kesulitan untuk memahami isi puisi dengan baik. Hal ini terjadi pada beberapa kelompok saja, meskipun secara garis besar mahasiswa telah mulai bisa memahami isi puisi. Tingkat apresiasi mahasiswa terhadap puisi sudah baik. Mereka dapat "berimajinasi" dari puisi yang diapresiasi sehingga kreativitas tiap-tiap kelompok berbeda-beda. Memang kreativitas mahasiswa dalam mengapresiasi puisi di siklus I masih dalam tahap meraba-raba, tetapi setidaknya mahasiswa telah mulai belajar menerapkan teori struktural dalam proses mengapresiasi. Sehingga dari teori yang dipelajari dapat diterapkan secara langsung dan dapat diketahui ketidakpahaman mahasiswa akan teori tersebut.

Muatan-muatan yang dimunculkan dalam puisi, yaitu konservasi budaya dan nilai-nilai karakter dalam puisi memang belum terungkap secara keseluruhan. Namun, secara totalitas tiap-tiap kelompok telah berani mengulas nilai-nilai dalam puisi dan mampu menganalogikannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Pembelajaran Siklus II

Proses pembelajaran dalam siklus II didasarkan pada hasil pembelajaran pada siklus I. Perbaikan-perbaikan dari siklus I disesuaikan dari kendala yang terjadi pada tiap-tiap tahapan. Pada siklus II, tahapan penelitian hampir sama dengan siklus I tetapi telah dilakukan perbaikan pada tiap-tiap tahapannya.

1) Perencanaan (*Planning*)

Penyusunan kegiatan perencanaan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I. Kegiatan perencanaan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan tahap perencanaan pada siklus I. Hanya saja pada siklus II, telah dilakukan perbaikan pada persiapan materi ajar dengan media pembelajaran yang menarik, puisi tentang konservasi budaya yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar

mahasiswa, dan rubrik penilaian yang lebih baik lagi.

2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini mahasiswa diberi waktu berdiskusi dan praktik mengapresiasi lebih longgar. Hal ini dikarenakan teori yang digunakan untuk mengapresiasi sudah dipelajari sebelum pembelajaran berlangsung. Jadi di awal pembelajaran, dosen tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mahasiswa memahami teori yang akan digunakan untuk mengapresiasi puisi.

Tahapan-tahapan pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dengan tahapan pada siklus I. Pada pertemuan ini, mahasiswa berkesempatan untuk mengapresiasi puisi dengan Teori Riffatere. Sebelumnya mahasiswa telah ditugasi untuk membaca Teori Riffatere dari berbagai sumber kemudian merangkumnya sebagai tugas mandiri. Hal ini sangat membantu mahasiswa dalam memahami teori yang akan digunakan dalam mengapresiasi puisi. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran pun dapat lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran apresiasi puisi dilaksanakan secara berkelompok dengan pembentukan kelompok secara heterogen. Keheterogenan kelompok ternyata memberikan kontribusi yang besar dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Hal ini disebabkan kemampuan mahasiswa yang heterogen dapat menjadikan kegiatan diskusi dapat berlangsung dengan baik dan aktif. Mahasiswa yang pemahaman, pengetahuan, dan tingkat apresiasinya masih kurang dapat berbagi dan belajar dari mahasiswa yang lebih pandai. Pembentukan kelompok ini belum dilakukan pada siklus I, sehingga ini dijadikan perbaikan pada siklus II.

Penentuan puisi yang akan diapresiasi oleh mahasiswa masih ditentukan oleh dosen. Namun, pemilihan puisi disesuaikan dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekitar lingkungan belajar mahasiswa sehingga mahasiswa dapat memahami, menganalogikannya, dan mengapresiasi puisi tersebut dengan baik. Muatan nilai-nilai moral dalam puisi juga sangat

diutamakan dalam kriteria penentuan puisi karena pemahaman mahasiswa terhadap puisi akan berdampak pada pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai yang sebenarnya ingin disampaikan penyair dalam puisi tersebut.

Pada tahap pelaksanaan siklus I, tugas mahasiswa masih dalam bentuk tugas kelompok. Penugasan kelompok ternyata menjadikan mahasiswa yang belum paham dan tingkat apresiasinya masih rendah belum dapat meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, pada tahap pelaksanaan siklus II diberikan tugas mandiri setelah tugas kelompok. Hal ini dilakukan agar mahasiswa berkesempatan untuk mencoba mengapresiasi sendiri dan melatih kemampuan apresiasinya.

3) Pengamatan (*Observation*)

Tahap pengamatan pada siklus II diketahui bahwa mahasiswa sudah mengalami perubahan dibandingkan pada pembelajaran di siklus I. Mahasiswa sudah dapat berorganisasi dengan kelompoknya secara baik, dapat memahami teori Riffatere secara maksimal, dan dapat mengapresiasi puisi dengan baik. Pada siklus II, mahasiswa berlatih mengapresiasi puisi secara mandiri sehingga dosen dapat mengetahui kemampuan mahasiswa satu persatu.

4) Refleksi (*Reflection*)

Hasil refleksi pembelajaran pada siklus II diketahui bahwa pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dibandingkan dari pembelajaran pada siklus I. Mahasiswa sudah dapat belajar dengan baik dan dapat mengapresiasi puisi secara maksimal. Namun, hasil refleksi tersebut tetap digunakan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus III agar dapat tercapai lebih baik lagi.

Hasil Pembelajaran Siklus III

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi dengan model Gordon berbasis konservasi budaya pada siklus III masih didasarkan pada hasil refleksi di siklus II. Meskipun hasil pembelajaran siklus II sudah baik, tetapi

pembelajaran pada siklus III harus dilakukan dengan lebih baik agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Kegiatan pembelajaran pada siklus III diuraikan sebagai berikut.

1) Perencanaan (*Planning*)

Penyusunan kegiatan perencanaan pada siklus III didasarkan pada hasil refleksi dari pelaksanaan siklus II. Kegiatan perencanaan pada siklus III merupakan penguatan dari perencanaan pembelajaran pada siklus II. Persiapan perangkat pembelajaran dipersiapkan dengan baik dan lebih tertapa lagi.

2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Proses pembelajaran pada siklus III dilaksanakan dengan seksama agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dari siklus II. Materi pada siklus III adalah apresiasi puisi berbasis konservasi budaya dengan teori Roman Ingarden. Pelaksanaan pembelajaran melalui tahapan pembelajaran yang sama dengan tahapan-tahapan pada siklus II.

Pembelajaran apresiasi puisi dilaksanakan secara berkelompok dengan pembentukan kelompok secara heterogen. Keheterogenan kelompok ternyata memberikan kontribusi yang besar dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Hal ini disebabkan kemampuan mahasiswa yang heterogen dapat menjadikan kegiatan diskusi dapat berlangsung dengan baik dan aktif. Mahasiswa yang pemahaman, pengetahuan, dan tingkat apresiasinya masih kurang dapat berbagi dan belajar dari mahasiswa yang lebih pandai. Pelaksanaan pembelajaran dengan pembentukan kelompok secara heterogen dapat berhasil dengan baik. Hal ini diketahui dari meningkatnya tingkat imajinasi mahasiswa terhadap puisi yang diapresiasi sehingga menghasilkan kreativitas apresiasi yang sudah maksimal.

Puisi dengan muatan konservasi budaya dan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi puisi dijadikan pembelajaran yang berharga bagi pembentukan karakter mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai calon guru yang nantinya menjadi teladan bagi

peserta didiknya. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut sudah mulai tampak dari perilaku mahasiswa yang ditunjukkan dari tiap-tiap pertemuan. Mahasiswa telah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini merupakan bukti bahwa pembelajaran apresiasi puisi berdampak baik bagi pembentukan karakter mahasiswa PBSI.

3) Pengamatan (*Observation*)

Kegiatan observasi juga tetap dilakukan pada siklus III seperti pada siklus-siklus sebelumnya. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk diketahui kendala-kendala yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dari pembelajaran apresiasi puisi siklus ke-3 diketahui bahwa pembelajaran sudah dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran dapat lebih dioptimalkan lagi dengan menemukan-menemukan inovasi pembelajaran lagi.

4) Refleksi (*Reflection*)

Hasil refleksi pembelajaran pada siklus III diketahui bahwa pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Mahasiswa sudah dapat belajar dengan baik dan dapat mengapresiasi puisi secara maksimal.

Hasil Belajar Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Model Gordon Berbasis Konservasi Budaya

Pembelajaran apresiasi puisi difokuskan pada proses menikmati puisi. Dalam pembelajaran apresiasi puisi dengan model gordon digunakan aktivitas metaforik yang terencana memberikan struktur langsung untuk mengembangkan imajinasi dan pemahaman siswa secara bebas. Oleh karena itu, aktivitas metaforik dapat membantu siswa untuk menghubungkan masalah yang dikenalnya menuju ke masalah baru atau sebaliknya karena sebagai dasar aktivitas model Gordon adalah metaforik.

Tahapan dalam pembelajaran dengan model Gordon mencakup empat tahap, yaitu

tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Berikut tahapan dalam penelitian ini.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, mahasiswa membaca puisi dalam kelompok kecil dan menemukan kata-kata yang sulit dipahami dari sebuah puisi. Berawal dari penemuan itu, mahasiswa secara individu mengumpulkan informasi atau data (terkait isi puisi) untuk memecahkan masalah tersebut.

Puisi yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi ini ada empat, yaitu: puisi *Badut* dan *Punakawan* karya Teddy Delano, puisi *Malu* dan *Pesan Diam* karya Joko Sutrisno Supardjan. Pemilihan puisi tersebut didasarkan pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi tersebut yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Berikut contoh puisi yang diapresiasi oleh mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran apresiasi puisi.

Pesan Diam

Joko Sutrisno Supardjan

tetaplah duduk di bangku itu
makan saja apa yang dihadapan mu
berlakulah seolah seonggok batu
tidak ada seorang pun tahu
kau hanya boneka salju
usah kau tampakan kedinginan mu
biarkan waktu membantu mu membeku
jangan sampai mereka tahu kau telah biru
sampai akhirnya
dengan lantang kita berseru
satu ibu satu peluru

Jakarta, 6 Februari 2008

Dari puisi tersebut, mahasiswa mengawali proses apresiasi puisi dengan membaca puisi dan mengidentifikasi kata-kata sulit dari puisi tersebut. Kata-kata sulit tersebut di antaranya adalah kata *bangku* dalam puisi tersebut berarti 'negara', yaitu negara Indonesia dalam keadaan perang gerilya. Kata berikutnya adalah kata

makan yang berarti 'menyerang'. Kata *boneka salju* bermakna 'penggambaran eadaan prajurit yang lemah. Meskipun prajurit memiliki kelemahan tapi mereka tidak boleh menampakkannya'. Selanjutnya kata *biru* yang berarti 'prajurit yang sekarat'.

Uraian tersebut merupakan kegiatan persiapan mahasiswa dalam rangka mengumpulkan informasi terkait dengan puisi yang akan diapresiasi, yaitu dengan mengidentifikasi kata-kata sulit dari puisi tersebut.

2. Tahap Inkubasi

Tahap yang kedua merupakan tahap proses pemecahan masalah yang ditemukan kemudian direnungkan oleh mahasiswa. Semua informasi dan fakta serta pengalaman mahasiswa diresapi guna membantu penafsiran puisi. Pada tahap ini, mahasiswa dirangsang untuk memunculkan inspirasinya.

Hasil kerja mahasiswa setelah mengidentifikasi kata-kata sulit dilanjutkan dengan menemukan masalah yang dianalogikan dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Dari puisi *Pesan Diam* karya Joko Sutrisno Supardjan, ada beberapa variasi penafsiran atas puisi tersebut. Kelompok 1 menafsirkan puisi tersebut sebagai sebuah gambaran kehidupan seseorang yang memiliki kekurangan fisik, tetapi tetap harus memperjuangkan hidupnya dengan perjuangan keras hingga mencapai tujuannya. Kelompok lain menafsirkan puisi tersebut sebagai kehidupan seseorang yang dijadikan alat untuk mendapat suatu kedudukan. Orang tersebut diperintah agar tetap diam seolah seonggok batu. Pemimpin yang dikendalikan oleh pimpinannya dan pada akhirnya orang yang dikendalikan dan yang mengendalikan berseru bahwa mereka satu tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut, mahasiswa sudah mulai belajar untuk menafsirkan berbagai peristiwa kehidupan dari satu puisi. Pola pikir tersebut merupakan gambaran bahwa mahasiswa sudah mulai dapat memikirkan berbagai peristiwa dalam kehidupan yang perlu diatasi dan diselesaikan. Inspirasi mahasiswa

sudah mulai tampak dari munculnya berbagai kejadian yang digambarkan dari satu puisi.

3. Tahap Iluminasi

Tahap iluminasi merupakan tahap untuk memunculkan gagasan untuk mengurai permasalahan yang ditemukan pada isi puisi. Pada tahap ini mahasiswa juga memunculkan gagasan, kreasi, atau inspirasi.

Pada puisi *Malu* karya Joko Sutrisno Supardjan, mahasiswa dapat menganalogikan masalah puisi tersebut dengan masalah di sekitar kampus, yaitu seorang mahasiswa yang memakai pakaian yang tidak pantas ketika berada di kampus padahal peraturan sudah dijelaskan oleh pihak pengelola kampus. Tidak seharusnya hal itu dilakukan karena sejatinya mahasiswa adalah seseorang yang memiliki sopan santun dan kecerdasan lebih dibandingkan orang yang tidak berpendidikan.

Analogi isi puisi tersebut adalah gambaran gagasan kritis mahasiswa terhadap kondisi di lingkungan sekitarnya. Ternyata mahasiswa juga memperhatikan etika berbusana mahasiswa di kampus yang seharusnya mengindahkan peraturan berbusana selama di kampus. Hal tersebut dapat dijadikan cerminan bahwa pakaian adalah gambaran kepribadian seseorang dan gambaran penghormatan terhadap dirinya sendiri.

4. Tahap Verifikasi

Pada tahap ini gagasan yang muncul dievaluasi secara kritis dan dihadapkan pada realitas. Pada tahap ini karya, ide, atau gagasan baru diuji dengan realitas. Artinya, segala gagasan mahasiswa atas penafsiran isi puisi dikaitkan dengan realita kehidupan yang ada.

Dari permasalahan yang dimunculkan, mahasiswa dapat mengurai nilai-nilai moral yang terkandung dari puisi yang diapresiasi. Pada puisi *Pesan Diam*, mahasiswa dapat menemukan nilai-nilai moral di antaranya adalah (1) berusaha untuk tidak menampakkan kelemahan kita kepada orang lain, (2) selalu berjuang dalam menyelesaikan permasalahan atau mencapai cita-cita, dan (3) selalu menjadi orang yang apa

adanya dan tidak menutup-nutupi keadaan yang sebenarnya.

Selanjutnya dari puisi *Malu* ditemukan nilai-nilai moral, yaitu (1) budayakan rasa malu, yaitu malu datang terlambat atau malu melakukan hal-hal yang negatif, (2) embanlah tanggung jawabmu dengan sebaik-baiknya, dan (3) jangan jadikan jabatan sebagai pembungkus rasa malu.

Dari hasil pembelajaran tersebut, dapat diketahui apabila mahasiswa sudah dapat mengevaluasi peristiwa-peristiwa dalam kehidupan kemudian dianalisis dan dikritisi sehingga dapat mengambil nilai-nilai moral dari tiap-tiap puisi. Hasil pembelajaran apresiasi puisi dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan pada siklus I, II, dan III yang mengalami kenaikan. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata nilai 78, kemudian mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 80. Selanjutnya pada siklus III diperoleh rata-rata nilai 83, sehingga rata-rata kelas mengalami kenaikan yang awalnya 72 (B) menjadi 81 (AB). Berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat diketahui jika terjadi kenaikan hasil pembelajaran pada tiap-tiap siklus.

Tujuan akhir dari pembelajaran ini adalah mahasiswa dapat menikmati isi puisi dan dapat memahaminya. Namun, akan lebih baik jika muatan-muatan puisi tersebut juga dipelajari karena justru menjadi hal yang krusial bagi mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi kerasnya kehidupan. Selain itu, karakter mahasiswa akan terbentuk dengan baik dengan cara mahasiswa melihat dan menemukan secara langsung peristiwa tersebut. Cara ini justru akan lebih terekam dan mengena bagi mahasiswa.

Perubahan Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Setelah Mengikuti Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Model Gordon Berbasis Konservasi Budaya dalam Upaya Pembentukan Karakter

Penelitian ini dilakukan dengan metode diskusi yang dapat memberikan dampak positif pada pola pikirnya. Diskusi dapat melatih kerja sama yang sehat antarmahasiswa dalam

menyatukan pendapat. Hasil diskusi disampaikan dengan cara presentasi yang dapat melatih sikap percaya diri dan tanggung jawab atas hasil pekerjaan kelompoknya.

Proses apresiasi puisi dilakukan atas beberapa tahapan yang sistematis, runtut, dan melatih kreativitas serta pikiran kritis mahasiswa. Pemahaman terhadap isi tiap-tiap puisi dilakukan dengan proses mengidentifikasi kata-kata sulit, menganalogikan isi puisi dengan peristiwa dalam kehidupan di sekitar mahasiswa, dan berpikir untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Kegiatan tersebut dapat melatih mahasiswa untuk dapat menyampaikan gagasan-gagasan cerdas dalam mengurai dan mengatasi suatu masalah.

Pelajaran lain yang tidak kalah pentingnya adalah mahasiswa dapat menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dari puisi-puisi yang diapresiasi. Nilai-nilai moral tersebut sangat variatif dan tentunya bermanfaat bagi bekal kehidupan mahasiswa nantinya.

Perilaku mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan masih banyak yang belum sesuai dengan norma kesopanan. Setelah proses pembelajaran apresiasi ada beberapa perubahan kecil yang menggambarkan bahwa mahasiswa sudah berubah ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku tersebut tidak muncul dalam waktu yang singkat, tetapi perubahan itu muncul setelah beberapa minggu perkuliahan. Dengan demikian dalam proses observasi dilakukan dalam waktu yang lama dan berkala.

Simpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan melalui tiga tahapan siklus pembelajaran. Pada tiap-tiap siklus mencakup kegiatan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Pembelajaran dengan model Gordon dilakukan dengan empat tahapan yaitu: tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa mahasiswa dapat mengapresiasi dengan sistematis dan baik sehingga dapat melatih pola berpikir kritis mahasiswa. Hasil pembelajaran

pada siklus I diperoleh hasil rata-rata nilai 78, kemudian pada siklus II menjadi 80. Pada siklus III diperoleh rata-rata nilai 83, sehingga rata-rata kelas mengalami kenaikan yang awalnya 72 (B) menjadi 81 (AB).

Perubahan perilaku yang dapat dilihat dari hasil penelitian ini adalah berpikir kritis, kreatif, cerdas dalam menyelesaikan masalah, sopan dalam bertidak dan bertutur kata, jujur, bertanggung jawab, dan percaya diri. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Aswandi. 2010. "Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter" dalam *Jurnal Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai*. Vol. 2 No. 2 Juli 2010.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Husen, Achmad, M. Japar, dan Yuyus Kardiman. 2012. "Implementation of Continuous Monolithic Learning Model: Alternative Character Education In Educational Institution of Education Personnel" dimuat dalam jurnal Internasional *EDUCATIONIST* Vol. VI No. 1 Januari 2012.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Majid, Abdul. 2010. "Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik" dalam jurnal *Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai*. Vol. 2 No. 2 Juli.
- Rohati. 2011. "Strategi Pembelajaran Keterampilan Bahasa Terpadu Dengan

Teknik Parafrase Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Dan Menulis Puisi (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 dan 2 Dukuhmaja Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan Tahun Ajaran 2010/2011)" dimuat dalam Jurnal *Artikulasi* Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011.

Samosir, Tiorida. 2013. *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya.

Soeroso, Amiluhur dan Y. Sri Susilo. 2008. "Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta" dimuat dalam Jurnal *Manajemen Teori dan Terapan* Tahun 1, No. 2, Agustus 2008.

Suharianto, S., 2009. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.

Suwandi, Sarwiji. 2012. "Pendidikan Budi Pekerti sebagai Pilar Penting dalam Pencerdasan dan Pembangunan Karakter Bangsa", makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah*, pada tanggal 24 Mei.

Trimantara. 2005. *Metode Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Media Lagu*. Jurnal *Pendidikan Penabur* No.05/Th.IV/ Desember 2005.

Waluyo, H. J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta Erlangga.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: pustaka Book Publisher.